

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, karena berada dekat dengan tiga lempeng tektonik besar dunia, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik, sering mengalami bencana alam (Qaristy et al., 2022). Bagian barat Pulau Sumatera, yang merupakan salah satu dari banyak pulau di Indonesia, berada langsung dalam zona subduksi lempeng-lempeng besar ini, sehingga sangat rentan terhadap peristiwa bencana seperti tsunami (Qaristy et al., 2022). Salah satu tsunami yang tercatat di sejarah di Indonesia adalah tsunami Aceh pada tahun 2004, yang termasuk dalam daftar tsunami paling dahsyat dalam sejarah dimana menyebabkan banyak korban jiwa, baik yang terluka maupun meninggal dunia (Qaristy et al., 2022). Tsunami terjadi karena adanya gempa bumi getaran yang terjadi di permukaan bumi yang mengakibatkan terbentuknya gelombang yang besar (Rahayuni et al., 2022)

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam laporan tahun 2021 mencatat bahwa tsunami yang terjadi antara tahun 1998 hingga 2017 telah mengakibatkan lebih dari 250.000 kematian di seluruh dunia (City et al., 2023). Selanjutnya, tsunami di Samudra Hindia pada tahun 2004 sendiri telah menyebabkan lebih dari 227.000 kematian (City et al., 2023). Disamping itu, lebih dari 700 juta orang tinggal di daerah pesisir dataran rendah di Negara Berkembang Kepulauan Kecil, yang menghadapi risiko tinggi terkena peristiwa permukaan laut yang ekstrem, termasuk tsunami (City et al., 2023).

Dampak kurangnya kesiapsiagaan dalam bencana pada siswa SD menimbulkan kejadian bencana di beberapa daerah yang banyak memakan korban anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar sekolah (Yustisia et al., 2019).

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki dan rendahnya sikap untuk melakukan antisipasi kesiapsiagaan bencana yang menimbulkan pemicu timbulnya peningkatan resiko saat bencana (Yustisia et al., 2019). Disamping itu data dari WHO pada tahun 2013, setelah terjadinya bencana, sekitar 15-20% dari populasi akan mengalami gangguan mental dengan tingkat keparahan ringan hingga sedang yang mengacu pada post-traumatic stress disorder (PTSD) setelah terjadinya bencana (Asman et al., 2023). Menurut hasil penelitian selanjutnya sekitar 3-4% akan mengalami gangguan mental berat seperti psikosis, depresi berat, dan tingkat kecemasan yang tinggi (Asman et al., 2023). Tsunami dapat berdampak traumatik bagi anak-anak, lansia, serta komunitas yang tinggal di wilayah pesisir pantai (Kharisna et al., 2023). Disamping itu, setelah tsunami, pendidikan juga bisa terhambat karena kerusakan infrastruktur fisik (Anies., 2018).

Siswa-siswa sekolah dasar dianggap sebagai kelompok rentan yang perlu mendapatkan perhatian utama dalam penanggulangan bencana (Kharisna et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh adanya kelemahan dalam aspek psikologis siswa dan pemahaman terhadap faktor-faktor risiko bencana. Selanjutnya, menurut Hafida., (2018), rendahnya tingkat pengetahuan, kurangnya rencana kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan dini, dan mobilisasi sumber daya di sekolah dasar (kurang dari 60%) telah menyebabkan tingkat kesiapsiagaan bencana yang rendah di kalangan siswa sekolah (Kharisna et al., 2023). Hal serupa juga berlaku untuk pemahaman mereka tentang langkah-langkah untuk menghindari bencana gempa

saat berada di luar ruangan (Kharisna et al., 2023). Menurut Maidaneli & Ernawati., (2019), Menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan perangkat sekolah dalam mengantisipasi gempa bumi masih relatif rendah, yaitu sekitar 73,3%, dan hanya sekitar 53,22% siswa yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi bencana di sekolah (Kharisna et al., 2023).

Salah satu daerah yang terancam oleh bencana tsunami adalah Kabupaten Blitar, khususnya di Kecamatan Wonotirto, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Bakung (Bigandata et al., 2023). Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SDN 01 Tambakrejo terletak di jl. Trisula, Tambakrejo, Kec. Wonotirto, Kab. Blitar. Jarak bibir pantai Tambakrejo dengan sekolah \pm 2 km. Sebelumnya di desa Tambakrejo pernah ada banjir rob dimana gelombang air laut yang sangat tinggi hingga melebihi batu pemecah ombak, yang berada di bibir pantai sehingga banjir tersebut sampai ke jalan raya, warung, dan salah satu rumah warga yang berada di dekat pantai. Dimana pada kondisi ini dapat berpotensi tsunami. Dari hasil wawancara salah satu siswa SDN 01 Tambakrejo mengungkapkan bahwa hingga saat ini belum pernah ada penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan kesiapsiagaan pra bencana tsunami di sekolah.

Berdampak pada tingginya tingkat kerawanan terhadap gempa di Indonesia, baik yang berkekuatan rendah maupun tinggi. Salah satu daerah yang terancam oleh bencana tsunami adalah Kabupaten Blitar, khususnya di Kecamatan Wonotirto, Kecamatan Panggungrejo, Kecamatan Wates, dan Kecamatan Bakung (Bigandata et al., 2023).

Oleh karena itu, guna memahami tingkat pengetahuan mereka mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami. Informasi ini akan digunakan

sebagai dasar penulisan sebuah karya tulis ilmiah (KTI) dengan judul "Gambaran Pengetahuan Siswa SDN 01 Tambakrejo Mengenai Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Pra Bencana Tsunami".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan siswa Sekolah Dasar Negeri 01 di Desa Tambakrejo tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi pra bencana tsunami ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa Sekolah Dasar di Desa Tambakrejo tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi pra bencana tsunami.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kegawatdaruratan dan manajemen bencana yang berkaitan tentang pengetahuan kesiapsiagaan pra bencana tsunami oleh siswa SD 01 Tambakrejo.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah SD

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah dan otoritas pendidikan untuk meningkatkan program-program kesiapsiagaan bencana di Sekolah Dasar. Hal ini dapat meningkatkan tingkat persiapan dan keselamatan siswa dalam menghadapi bencana.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pihak institusi pendidikan untuk meningkatkan program kesiapsiagaan bencana yang ada di sekolah dasar, agar siswa mendapatkan pengetahuan yang baik. Mengenai tingkat persiapan dan keselamatan siswa dalam menghadapi bencana. Diantaranya dapat mengadakan pelatihan tanggap darurat bencana, latihan evakuasi, dan sekolah siaga bencana.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi serta ilmu pengetahuan yang dapat diggunakan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang dengan variabel yang berbeda